

STRATEGI ASATIDZ DALAM MEMOTIVASI SANTRI PEMBAHASAN BAHSUL MASAIL DI PONDOK PESANTREN ARRISALAH KOTA TANGERANG

Ainul Azhari

Universitas Islam Syekh-Yusuf
ainulazhari@unis.ac.id

Dul Jalil

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara
ajalil7580@gmail.com

Abstract

This study examines the strategies used by the asatidz (Islamic teachers) to enhance students' motivation in participating in bahsul masail activities at Ar-Risalah Islamic Boarding School in Tangerang City. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the strategies include discussion-based methods, jidalah (debate), lectures, the wahdah method, disciplinary actions, and competitions or exams. Challenges faced include lack of student interest, boredom, health issues, and difficulty recalling religious texts. As a result, student motivation increased, many achieved awards, and the boarding school gained greater trust from the community.

Keywords: Islamic boarding school, student, discussion of religious legal issues

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi para asatidz dalam meningkatkan motivasi santri untuk mengikuti kegiatan bahsul masail di Pondok Pesantren Ar-Risalah, Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan meliputi metode musyawarah, jidalah, ceramah, metode wahdah, pemberian hukuman, serta lomba atau ujian. Hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya minat santri, kebosanan, gangguan kesehatan, serta kesulitan dalam mengingat dalil-dalil. Dampaknya, motivasi santri meningkat, banyak yang meraih prestasi, dan pesantren mendapatkan kepercayaan lebih dari masyarakat.

Kata kunci: pondok pesantren, santri, bahsul masail

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.¹

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya

manusia.² Bahkan dalam sejarah manusia pertama yang di ciptakan oleh Allah SWT yaitu Nabi Adam, pendidikan mulai berproses pada waktu itu. Allah telah memberikan pengajaran kepada Nabi Adam semua nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqrah ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَقْبِلُوا بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya,

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hal. 3.

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 15

kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan tangguh. Tidak hanya itu, melalui pendidikan akan membentuk kepribadian siswa.³

Pendidikan merupakan usaha sadar yang disengaja, terencana, terpola, dan dapat dievaluasi, yang diberikan kepada siswa oleh pendidik agar tercapai kemampuan yang optimal. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan yang ada dalam diri siswa. Potensi-potensi dimaksud diharapkan agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa:

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.⁴

Perlu dipahami bahwa tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini dikarenakan dari dasar pendidikan inilah yang akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan itu juga akan menentukan ke arah mana anak didik dibawa.⁵

Dalam Pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, h. 5.

⁴ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, h. 31

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009, h. 9.

menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."⁶

Pendidikan dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan hakikat yang telah melekat pada diri manusia agar dapat memperoleh ilmu untuk meningkatkan taraf hidup manusia dan membentuk kepribadian. Maka dari itu, mengenyam pendidikan sangat diwajibkan bahkan ada sebuah hadits yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan" (HR. Ibnu Abdil Bar)

Dari hadits tersebut adalah tegas sekali bahwasanya manusia baik laki-laki ataupun perempuan diwajibkan untuk menimba ilmu. Pentingnya pendidikan disini adalah menuntun, melayani dan mendorong manusia agar memperoleh ilmu yang amat berguna baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Salah satu program yang ada di dalam pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas santri dan kemampuan santri dibidang pengetahuan fiqih dan nahwu adalah Lajnah Bahtsul Masa-il. Forum ini sebagai wahana bagi santri dan ustadz untuk memperdalam pemahaman yang didalamnya terprogram sebuah diskusi yang untuk memecahkan masalah hukum fiqih khususnya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, baik terkait fiqih ibadah, muamalah dan lain sebagainya. Dengan berbekal pengetahuan nahwu santri mampu menjawab permasalahan yang ketentuan hukumnya belum diketahui, yakni dengan melihat rujukan dari kitab-kitab mu'tabaroh.

Pondok pesantren modern yang tetap mengutamakan pengajian kitab dan pendalaman pemahaman kitabnya sangat jarang sekali ditemui. Namun di pondok

⁶ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, h. 7

pesantren ini santri selain belajar ilmu umum di madrasah formal, juga ditekankan untuk mengutamakan pemahaman kitab, dalam segala aspeknya, baik tata bahasa maupun terkait ibadah yang sangat bersentuhan dengan kegiatan sehari-hari. Melalui Bathsul Masail ini santri dipacu untuk lebih semangat dalam mempelajari ilmu-ilmu yang ada dimadrasah diniyah, karena keikutsertaan mereka dalam forum ini menguji seberapa dalam pemahaman mereka terkait masalah dan juga pembahasannya yang semua dirujuk dalam kitab-kitab yang berkaitan. Selain itu juga mereka sudah dapat mengkajinya melalui maktabah syamilah, yakni program yang saat ini dapat diakses melalui media computer. Ini berarti santri disana tidaklah gaptek karena memang sudah dilatih.

Permasalahan yang saat ini sering muncul dimasyarakat bukanlah masalah yang saklek terdapat di dalam kitab, namun masalah-masalah yang memang perlu penguraian agar jelas dapat diketahui pemecahannya. Dalam hal ini Lajnah Bahtsu Masail berfungsi untuk melaksanakan hal tersebut. Selain dari pada itu mengajak santrinya untuk tidak hanya mempelajari pengetahuan agama dalam kelas namun mengeksplornya menjadi pengetahuan yang siap digunakan dimasyarakat. Dengan berbekal pengetahuan yang telah diajarkan didalam madrasah diniyah santri diyakini telah mumpuni membaca kitab-kitab besar lain dan memadukannya. Membahas fenomena yang aktual di dalam forum Pembahasan Bathsul Masail menjadi daya tarik sendiri bagi santri. Berdasarkan hal-hal tersebut perlu kiranya diadakan penelitian.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Data yang diperoleh meliputi transkrip, interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain.⁷ Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti menentukan lokasi penelitian pada Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Tangerang. Analisis data kualitatif yaitu analisis data yang diperoleh berbentuk kalimat-kalimat dan aktivitas-aktivitas siswa dan guru. Model analisis yang digunakan oleh (Milles dan

⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 51

Huberman) yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan pada hasil wawancara dengan Asatidz Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Tangerang. Penyajian data dilakukan dalam rangka menyusun narasi dari sekumpulan informasi yang berasal dari hasil reduksi data, sehingga dapat memungkinkan untuk ditarik suatu kesimpulan⁸.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Definisi strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang mempunyai arti yaitu keseluruhan usaha yang termasuk pemahaman perencanaan, cara dan teknik yang digunakan oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan.⁹ Strategi mula-mula populer digunakan dalam dunia militer yang memiliki arti siasat, rencana atau pola, sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran (tujuan khusus). Dari dunia militer tersebut kemudian diserap ke dalam dunia pendidikan dan pembelajaran sehingga muncul istilah strategi pengajaran (*instructional strategy*) dan strategi pembelajaran (*learning strategy*).¹⁰

Mc. Leod (dalam muhibbin) mengutarakan secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata *strategi* dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana.¹¹ Dalam konteks pembelajaran menurut Sabri yang di kutib dari buku Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini:

Strategi di maksud sebagai daya usaha guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format- Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi Dan Manajemen Dan Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2015).

⁹ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Mandar Manja, 1993), hal. 1

¹⁰ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG)*, (Malang : UIN Malang Press), hal. 121

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologo Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.¹²

Dengan kata lain strategi belajar mengajar berarti bagaimana menata potensi dan sumberdaya agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau suatu mata pelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal kepada peserta didik seperti yang telah diharapkan. Dalam memahami lebih luas pengertian strategi pembelajaran, ada beberapa tokoh mendefinisikan strategi pembelajaran menurut tulisan. Hamruni yang dikutip dari Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹³

Tinjauan Tentang Asatidz

Dalam bahasa Arab dijumpai kata ustad, mudarris, mu'alim dan mu'adib. Kata ustad jamaknya asatidz yang berarti teacher (guru), professor (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata mudarris berarti guru, instruktur (pelatih, penulis dan penyair).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti seseorang yang memiliki profesi menjaga. Sedangkan di dalam bahasa Arab guru bisa disebut dengan *Al - Mudarris* yang dapat diartikan sebagai seseorang yang mengajar atau memberikan pengajaran atau juga dapat disebut *Ustadz* yang berarti seseorang yang mengajar dalam bidang Agama Islam.

Pada hakekatnya Allah SWT merupakan satu-satunya guru yang sebenarnya, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq: 4-5 yaitu:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Yang Mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dalam ayat - ayat tersebut sudah diterangkan bahwa Allah SWT merupakan yang pertama mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum

diketuainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia hanyalah wakil Allah SWT dalam menyampaikan ilmu - ilmu - Nya. di bumi mengingat tugas manusia adalah sebagai *khalifah* di muka bumi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan seseorang yang diutus oleh Allah SWT untuk mendelegasikan tugas mengajarkan ilmu - ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 yang dipaparkan dalam buku profil pendidik sukses Prof. Dr. H. Akhyak M.Ag. tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan bahwa :

Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dalam melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan bimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pengertian Ustad/Ustadzah adalah merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Motivasi

Perkataan motivasi adalah berasal dari perkataan Bahasa Inggris “motivation”. Perkataan asalnya ialah “motive” yang juga telah dipinjam oleh Bahasa Melayu / Bahasa Malaysia kepada motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁵ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Sedangkan menurut Winkel, sesungguhnya motivasi berbeda pengertiannya dengan motive. Sebab motivasi adalah motif

¹² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 100.

¹³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 3.

¹⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005), hal. 1

¹⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 73

yang sudah menjadi aktif. Motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan kondisi intern atau disposisi internal.¹⁶ Istilah motivasi menunjuk pada gejala yang terkandung dalam stimulus tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan - dorongan dasar atau internal dan insentif diluar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah didalam kelas, motivasi adalah proses pembangkitan, mempertahankan dan mengontrol minat.

Menurut Oemar Halik dalam bukunya "Psikologi Belajar Mengajar", motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari devinisi ini dapat diartikan bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau perubahan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷

Bahsul Masail

Bahtsul Masail adalah forum yang membahas masalah-masalah yang belum ada dalilnya atau belum ketemu solusinya. Masalah tersebut meliputi masalah keagamaan, ekonomi, politik, budaya dan masalah-masalah lain yang tengah berkembang di masyarakat. Masalah tersebut dicarikan solusinya yang diambil dari Kutubul Mu'tabaroh.

Di kalangan Nadlatul Ulama', Bahtsul Masail merupakan tradisi intelektual yang sudah berlangsung lama. Sebelum Nahdlatul Ulama' (NU) berdiri dalam bentuk organisasi formal (jam'iyah), aktivitas Bahtsul Masail telah berlangsung sebagai praktek yang hidup di tengah masyarakat muslim nusantara, khususnya kalangan pesantren. Hal itu merupakan tanggung jawab ulama" (Kiai) dalam membimbing dan memandu kehidupan keagamaan masyarakat sekitarnya.

Di pondok pesantren, Bahtsul Masail menjadi salah satu forum diskusi yang sering

dilakukan oleh para santri, dengan eksistensi memecahkan sebuah masalah baik itu yang sudah terungkap dalam ta'bir-ta'bir kitab salaf atau masalah-masalah kekinian yang belum terdeteksi hukumnya. Istilah bahsul masail lebih akrab dikenal di kalangan Nahdlatul Ulama" organisasi ini mewadahi permasalahan-permasalahan umat lewat forum bahsul masail, yang di kendalikan oleh orang-orang pesantren yang notabene mereka adalah orang-orang yang menekuni bidang agama dan faham betul dengan masalah-masalah agama. bahsul masail bukanlah ajang debat kusir yang tak ada gunanya atau ajang untuk mempertontontontonkan kemampuan masing-masing, namun forum bahsul masail murni diadakan untuk menjembatani seluruh problema masyarakat yang kian lama kian rumit dan kompleks.

Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren menurut pendapat para ilmuwan, merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab "funduq" yang artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Dan juga dalam hal ini pesantren atau pondok pesantren, atau juga disebut dengan pondok saja, adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab. Para pelajar pesantren (*disebut sebagai santri*) belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis juga terdapat di negara-negara lainnya; misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan yang disebut *sekolah pondok*, serta di India dan Pakistan yang disebut *madrasa Islamia*.¹⁸

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kiai, santri, dan masyarakat sekitar, termasuk

¹⁶ W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1987), hal. 93

¹⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), hal. 173

¹⁸ Marzuki Wahid, dkk., *Pondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok Pesantren*. (Bandung: Pustaka, 1999), hlm. 133.

perangkat desa. Diantara mereka, kiai memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan dan mengembangkan sebuah pondok pesantren. Sehingga, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kiai.

Secara teknis pesantren adalah tempat santri tinggal dan belajar. Tempat ini mengacu pada ciri utama pesantren, yakni lingkungan pendidikan secara menyeluruh dalam arti utuh. Pesantren identik dengan akademi militer atau *cloister* dalam arti bahwa mereka yang berpartisipasi dalam proses pengalaman belajar berada dalam keasyikan yang sempurna. Lembaga pesantren atau pondok terdiri dari seorang guru sebagai pemimpin yang pada umumnya sudah mendapatkan kesempatan pergi haji dan disebut kiai, serta sekelompok santri-murid yang berjumlah ratusan atau ribuan.

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kiai, di daerah berbahasa Sunda ajengan, dan di daerah berbahasa Madura nun atau bendara, disingkat ra); sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (Bahasa Arab madrasah, yang juga lebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambil alihan dari Bahasa Sansekerta dengan perubahan pengertian).

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima unsur dasar sebuah pondok pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab-kitab klasik Islam.¹⁹ Kemudian Mujamil Qomar menyebutkan sebuah pondok pesantren memiliki empat unsur dasar yaitu pondok atau asrama, masjid, santri, dan kiai. Jika keempat unsur tersebut telah dimiliki oleh suatu lembaga pengajian tertentu maka status lembaga tersebut telah berubah menjadi pondok pesantren

Strategi Asatidz Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Pembahasan Bahsul Masail

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pondok Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 20 .

di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Tangerang

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, observasi dan dokumentasi strategi yang dilakukan oleh Asatidz dalam meningkatkan motivasi santri untuk membahas bahsul masail pada Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Tangerang. Yang telah di terapkan dan dijalankan oleh Asatidz yaitu dengan diadakannya pembiasaan musyawarah dan mujadalah terkait ilmu fiqh beserta ilmu nahwunya setiap minggunya yang di dampingi oleh Asatidz pendamping masing-masing.

Adapun pelaksanaan dalam menghafal Al Qur'an dengan adanya pembiasaan di setiap harinya dengan menggunakan sistem muraja'ah dan menggunakan metode Wahdah atau dalam Pondok Pesantren Tersebut dikatakan sebagai metode Al – Fattahiyah. Pelaksanaan Strategi dalam meningkatkan motivasi belajar menghafal Al Qur'an dengan menggunakan sistem muraja'ah dan menggunakan metode sebagai berikut ini:

- a. Sering memberikan Tausiyah/Ceramah
- b. Menggunakan strategi atau Metode musyawarah dan mujadalah serta pengaturan waktu.
- c. Adanya lomba atau ujian

Hambatan Strategi Asatidz Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Pembahasan Bahsul Masail di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Tangerang

Dalam melaksanakan strategi dalam meningkatkan motivasi belajar menghafal Al Qur'an, terdapat penghalang atau hambatan yang harus di hadapi oleh ustadz maupun ustadzah maupun santri. Berikut ini adalah problematika dalam menghafal Al Qur'an:

- a. Malas dalam kaji kitab kuning
- b. Santri merasa dalam melaksanakan bahsul masail
- c. Santri yang sakit sering minta izin untuk pulang.
- d. Belum mengenal Bahasa Arab.
- e. Banyak kegiatan.
- f. Sulit mengatur waktu karena kegiatan padat.

Dampak Asatidz Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Pembahasan Bahsul Masail di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Tangerang

Strategi pondok Pesantren dalam meningkatkan motivasi santri dalam mengkaji kitab kuning (kitab mu'tabaroh) memiliki dampak yang signifikan bagi pendidik dan pondok. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek, seperti deskripsi yang akan penulis paparkan berikut ini:

a. Dampak Bagi Santri

Berdasarkan hasil wawancara pada bab sebelumnya. Ternyata strategi yang dilakukan oleh Pengelola Pondok dalam meningkatkan motivasi santri dalam mengkaji kitab kuning (kutubutturats / kitab-kitab mu'tabaroh) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam melaksanakan pembahasan bahsul masail di lingkungan pondok. Adapun dampak bagi santri di Pondok Pesantren Ar-Risalah adalah:

1. Santri lebih epat dalam menguasai ilmu fiqh dan nahwu dengan adanya motivasi dari asatidz baik dari segi motivasi dari dalam diri maupun dari luar.
2. Santri lebih giat dan sungguh-sungguh dalam mengkaji kitab kuning dalam bidang ilmu fiqh dan nahwu sebagai bahan dalam pembahasan bahsul masail.
3. Santri sering mendapatkan juara dalam Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK)
4. Santri banyak yang mengikuti program cepat dan praktis membaca kitab kuning.

b. Dampak bagi Lembaga / Pondok Pesantren

Dampak dari strategi yang dilakukan oleh Pengelola Pondok selain mempunyai dampak terhadap prestasi siswa dalam mengkaji kitab kuning. Juga akan mempunyai dampak kepada lembaga tempat santri mondok tersebut. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak santri yang berhasil mendapatkan juara dalam beberapa lomba baik di tingkat kecamatan, kabupaten dan lain – lain. Oleh karena itu semakin banyaknya kepercayaan masyarakat yang memondokkan putra putrinya ke Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Tangerang.

D. Simpulan

Dalam pemaparan penelitian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini:

Strategi Asatidz dalam Meningkatkan Motivasi Santri untuk melaksanakan bahsul masail di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Tangerang. Adapun Strategi para Asatidz adalah melalui langkah-langkah yaitu diadakanya pembiasaan mengkaji kitab (*kutubutturats*) disetiap paginya, pengaturan waktu pagi dari jam 07.30 – 08.30 WIB, kadang juga sampai jam 09.00, yang diisi dengan kajian kitab kuning dan musyaarah, mujadalah, dan tausiyah/ceramah dari kiai maupun para asatidz Pondok Pesantren yang dilakukan sewaktu pembelajaran bahsul masail atau biasanya juga dilakukan pada waktu pengajian, memberikan punishment/hukuman, adanya lomba atau ujian.

Hambatan Asatidz dalam Meningkatkan Motivasi Santri untuk melaksanakan bahsul masail di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Tangerang. Adapun hambatan para Asatidz adalah malas dalam mengkaji *kutubutturats*, santri merasa bosan dalam musyawarah dan mujadalah, santri yang sakit sering minta ijin untuk pulang, belum mengenal Bahasa Arab, tidak bisa membagi waktu, banyak kegiatan, lupa akan dalil-dalil yang dijadikan landasan dalam bahsul masail tertentu. Dalam menanggulangi hambatan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Tangerang biasanya santri melakukan hal – hal sebagai berikut : Reflesing, membaca novel, asatidz selalu memotivasi santri, melakukan apa yang disukai seperti makan tidur, Mengingat motivasi dari keluarga, teman maupun asatidz. Adapun faktor pendukung dalam membahas bahsul masail di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Tangerang adalah Faktor Intrinsik (Motivasi dari dalam diri) Kemauan dari dalam Individu. Faktor Ekstrinsik (Motivasi dari luar) yaitu meliputi keluarga, lingkungan, teman, kondisi tempat yang mendukung, asatidz Pondok Pesantren yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.

Dampak Asatidz dalam Meningkatkan Motivasi Santri untuk melaksanakan bahsul masail di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Tangerang. Adapun dampaknya ada 2 yaitu dampak bagi Santri, santri lebih cepat menguasai dalam pembahasan bahsul masail, santri lebih giat dalam musyawarah. santri

lebih semangat dalam mujadalah, sering mendapat juara, banyak yang mengikuti program kajian kitab kuning (*Qiroatuul Kutub*). Dampak yang kedua adalah dampak bagi Lembaga/ Pondok Pesantren adalah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk memondokkan putra-putrinya di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kota Tangerang.

E. Daftar Pustaka

- Akhyak, 2005, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya : Elkaf
- Bungin, Burhan, 2015, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format- Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi Dan Manajemen Dan Pemasaran* (Jakarta: Kencana.
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pondok Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras.
- Hamalik, Oemar, 1993, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Mandar Manja
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hamruni, 2012, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Maimun, Agus, Agus Zainul Fitri. 2010, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN-MALIKA PRES.
- Maunah, Binti, 2009, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Mulyasa, E., 2005, *Kurikulum Berbasis Kompeten*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sani, Ridwan Abdullah, 2013 *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman A.M, 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin, 2003, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG)*, Malang : UIN Malang Press.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Wahid, Marzuki dkk., 1999, *Pondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok Pesantren*. Bandung: Pustaka setia.
- Winkel, W.S. 1987, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Zaini, Muhammad, 2009, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta:Teras.